

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Babasa

1. Babasa

Menurut KKBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri? Bahasa menjadi keunikan yang mencirikan manusia dan membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Berinteraksi atau berkomunikasi merupakan dasar kehidupan manusia, mulai dari manusia yang hidup di jaman paling primitif sampai yang paling moderen sekarang ini.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam sebuah komunitas, umumnya bertumbuh dari tradisi lisan. Ia sarat dengan simbol budaya yang secara bersama dipahami oleh warga masyarakat yang aktif menggunakannya.^{3 4}

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi, sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan sesamanya dan sebagai alat ungkap kebudayaan. Bahasa menjadi salah satu simbol identitas keagamaan dan menjadi unsur perekat antara pemeluk agama yang berbeda-beda.

h. 88

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka),

h.iii

⁴J. L. Lebang, *Battuananna Sia Patuborongna Pa 'kadanna Toraya*, (Siayoka: Rantepao),

Melalui bahasa, Allah menyampaikan Firman-Nya kepada manusia. Injil diberitakan kepada manusia melalui bahasa dan sebagai sarana bagi manusia untuk mengungkapkan puji-pujian kepada pencipta-Nya.

2. Ragam Bahasa

a. Bahasa Nasional

Bahasa Nasional adalah bahasa yang diakui dan dipakai secara resmi oleh suatu bangsa dalam bidang administrasi, pendidikan, politik dan bidang kebudayaan dalam pengertian yang luas seperti bahasa Indonesia.

b. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai disuatu daerah sebagai penghubung komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah. Bahasa daerah dapat dijadikan media penghubung antar generasi sebelumnya dengan generasi sekarang untuk menyiapkan generasi yang akan datang yang kokoh jati dirinya dan menghargai serta bangga akan warisan leluhurnya. Dengan mengenal dan menguasai suatu bahasa, kita bisa lebih dekat dengan budaya suatu daerah.⁵ Bahasa adalah jembatan kebudayaan, sehingga jika ingin mempelajari suatu budaya, akan lebih baik jika dimulai dengan mengenal bahasanya.

⁵<https://id.m.wikipedia.org/>. Diunduh pada tanggal 2 April

3. Bahasa Toraja

Bahasa Toraja adalah salah satu kekayaan Indonesia, warisan yang tak ternilai dari para pendahulu kita, karena itu patut dipertahankan, dilestarikan, dikembangkan, dipergunakan dan diteruskan kepada setiap generasi Toraja ⁶

Bahasa Toraja sangat penting bagi suku Toraja karena bahasa Toraja merupakan bahasa pertama yang umumnya digunakan masyarakat suku Toraja dalam berkomunikasi dan sebagai alat pemersatu melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat Toraja. Bahasa Toraja di ajarkan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga orang tua berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa pertama anak. Bahasa Toraja berperan penting terhadap pendidikan anak usia dini karena bahasa Toraja merupakan alat ekspresi dan komunikasi bagi anak, bahasa Toraja merupakan sumber pengetahuan bagi anak karena melalui bahasa Toraja orang tua dapat mendidik anak mereka dan menanamkan nilai-nilai moral dalam keluarga.

Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Toraja, terkandung simpati yang mencerminkan solidaritas atau kedekatan yang kuat dan rasa keterlibatan diri sebagaimana orang tua yang mendidik anak dengan tulus, ikhlas dalam mengungkapkan perasaannya untuk diketahui anak dan begitupun sebaliknya anak secara terbuka untuk mengungkapkan perasaannya dan kebutuhannya kepada orang tua. Disitu juga terdapat hasrat

⁶J. Lebang, *Sambenan Pa'kadanna Toraya*, (Siayoka: Rantepao, 2010), h.v.

yang dalam dan cita-cita yang luhur dari orang tua dengan dorongan motivasi yang kuat untuk secara terus-menerus membawa anak-anaknya ke pintu kedewasaan.

Anak-anak Toraja biasa mendengarkan perkataan orang tua maupun saudara mereka dalam bahasa Toraja, sehingga bahasa Toraja sudah melekat dalam diri mereka. Dengan menggunakan bahasa Toraja sehari-hari maka komunikasi dalam keluarga tetap terjaga serta adanya keakraban yang terjadi antara orang tua dan anak-anak. Penggunaan bahasa Toraja dalam keluarga Toraja sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ketika orang tua hendak mengatakan hal-hal yang penting mereka juga menggunakan bahasa Toraja, namun karena pergaulan yang luas serta cenderungnya anak-anak mengikuti perkembangan zaman maka perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan identitasnya yaitu bahasa mereka bahasa Toraja dan cenderung menggunakan bahasa campuran atau bahasa gaul.

B. Pentingnya Bahasa Toraja Dalam Pendidikan Anak

Setiap Budaya mempunyai cara yang unik bagi anggota komunitasnya untuk berkomunikasi, seperti halnya orang Toraja. Masyarakat Toraja, sebagai salah satu suku yang besar di Sulawesi Selatan memiliki bahasa Toraja sebagai bahasa ibu untuk komunikasi sehari-hari. Dunia manusia adalah dunia komunikasi dan interaksi. Komunikasi memiliki kekuatan mengubah, dan inilah

yang dikembangkan oleh pendidikan. Semua pendidikan diarahkan kepada proses perubahan, karena manusia sendiri pada dasarnya adalah realitas dan berperan dalam proses perubahan. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering disebut bahasa ibu yang bagi orang Toraja bahasa ibu mereka adalah bahasa Toraja. Menurut Kasmadi, bahasa anak adalah alat komunikasi untuk menyampaikan keinginan atau permintaan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Kenapa demikian? Karena otak anak usia dini secara umum belum mampu menggandeng keinginan orang tua.⁷ Dengan demikian, pendidik harus menyadari bahwa anak-anak memerlukan bahasa yang mudah dimengerti atau bahasa sehari-hari mereka agar nilai-nilai Kristiani dapat mereka terima dengan baik dan merekapun nantinya dapat meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

Menurut Chomsky, manusia sejak lahir akan mempelajari bahasa dengan sendirinya, meski serumit apapun anak akan memperoleh bahasa. Proses pemerolehan ini berlangsung secara alami.⁸

Dengan menggunakan bahasa Toraja berarti pendidikan memasuki dialog dengan mengenali mereka secara konkret. Undang-Undang Republik Indonesia NO.20 tahun 2003 Pasal 33 berisi tentang (Bahasa daerah dapat digunakan

⁷ Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak- Anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2013),

⁸Http googleweblightt.com. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2018.

sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.⁹

Departemen pendidikan mendukung penggunaan bahasa daerah untuk digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan misalnya dalam proses bermain dan belajar di kelompok bermain apabila diperlukan. Penggunaan bahasa Toraja dalam kebaktian anak Sekolah Minggu diharapkan dapat menjadi sarana penyampaian Firman yang berguna bagi perkembangan iman anak.

Penanaman nilai-nilai budaya Toraja melalui komunikasi keluarga sangat ditentukan oleh proaktif dan partisipasi tinggi dari kedua orang tua. Dukungan keluarga dengan memberikan perhatian melalui proses sosialisasi penanaman dini anak nilai-nilai budaya Toraja menyebabkan anak memiliki kemauan yang tinggi untuk memahami nilai-nilai budaya. Berbeda jika orang tua kurang partisipatif menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari maka hasilnya anak juga kurang memberikan perhatian pada etnisitas yang dianut orang tuanya. Kedekatan hubungan interpersonal dalam keluarga dapat berdampak positif bagi perkembangan anak. Misalnya dengan menerapkan komunikasi efektif melalui keterbukaan, saling mendukung dan mengembangkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari.

⁹Anggota IKAPI, *Undang-Undang Sisdiknas*, (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 18



1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan bagi masyarakat Toraja merupakan suatu faktor mendasar dalam kehidupan. Terbaikannya nilai-nilai ini dapat menimbulkan keresahan, kegelisahan dan penderitaan di kalangan masyarakat.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat terpuji. Sifat kejujuran yang dimiliki seseorang akan dijadikan sebagai pelindung dari segala tantangan yang dihadapi dan hanya kejujuran pula yang mengantarkan kita pada hubungan yang harmonis dengan sesama.

b. Kesantunan

Nilai kesantunan mencerminkan nilai kesopanan dan etika dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kesantunan adalah setiap perkataan dan tingkah laku yang menghargai sesama. Dalam komunikasi dianjurkan untuk saling menghargai agar kehidupan ini menjadi tenteram.

c. Pandai berterimah kasih

Rasa terimah kasih yang terucap seringkali bisa menjadi pencair suasana yang kaku bagi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ditengah kehidupan masyarakat Toraja, ketika melakukan interaksi sifat pandai berterimah kasih menjadi kebiasaan yang dituturkan ketika mendapat bantuan dari orang lain.

d. Rendah hati/tidak sombong

Rendah hati tercermin dalam sikap mengakui kelebihan orang lain dan rela memujinya. Menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Tuhan.

e. Sabar

Sabar dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi menjadikan seseorang kuat dalam menjalani kehidupan.

2. Nilai Pendidikan Sosial

a. Persahabatan

Kebiasaan bagi masyarakat Toraja adalah ketika melakukan interaksi dengan sesamanya ketika baru bertemu atau seringkah bertemu menjadi suatu kebiasaan untuk saling menegur meskipun hanya sekedar basa-basi saja. Meskipun jarak memisahkan tetapi bagi masyarakat Toraja komunikasi harus tetap dijaga meskipun ketika bertemu hanya sebatas menanyakan keadaan keluarga.

b. Kepedulian

Dalam komunikasi dengan anggota keluarga, orang tua selalu menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan.

c. Gotong royong menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Toraja contohnya kerja sama dalam membangun

sebuah rumah, Tongkonan, keaja sama dalam kegiatan Rambu

Tuka' maupun Rambu Solo'

d. Empati

Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sifat

berempati adalah fenomena dalam kehidupan masyarakat Toraja

ketika mendengar orang lain berduka, orang Toraja merasa seolah-

olah ikut merasakan apa yang dialami oleh orang tersebut.

C. Peran dan Fungsi Bahasa Toraja dalam Kebaktian Anak Sekolah Minggu

Dewasa ini jika memasuki dunia pendidikan berarti bahasa yang harus digunakan adalah bahasa Indonesia, namun hal yang tidak boleh dilupakan bahwa pada anak kelas rendah pada saat mulai masuk dunia pendidikan akan sedikit sulit jika anak tersebut tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula dalam kebaktian anak Sekolah Minggu anak-anak akan merasa asing dan tidak mengerti apa yang diucapkan oleh pelayan Sekolah Minggu jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang jarang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah bahasa Toraja berperan akan pengenalan pemahaman keaksaraan karena anak-anak memerlukan bahasa yang mudah dimengerti, bahasa itu adalah bahasa Toraja yaitu bahasa yang selama ini mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dr. Aloliliweri, M.S. mengatakan bahwa “Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma kebudayaan kepada para pendukungnya”.¹⁰

Menggunakan bahasa Toraja dalam kebaktian berarti menggunakan bahasa sebagai mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan baik dari segi pelayan maupun anak Sekolah Minggu , serta pewarisan nilai Kristiani antar generasi.

Peran Bahasa Toraja dalam lingkup Sekolah Minggu yaitu:

1. Sebagai sarana pemberitaan Firman. Ketika mendidik anak Sekolah Minggu bahasa Toraja digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani.
2. Dapat menumbuhkan keakraban dalam hubungan komunikasi antara para pelayan dengan anak Sekolah Minggu. Anak-anak dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan, sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Oleh karena itu, pelayan Sekolah Minggu perlu menggunakan metode yang interaktif untuk meningkatkan penggunaan bahasa yang berkualitas.
3. Bahasa Toraja tidak sekedar dilihat dari sisi linguistik semata, tetapi mengandung bobot emosional yang merefleksikan ikatan batin antara anak Sekolah Minggu dan pelayan Sekolah Minggu demi tujuan yang baik.

¹⁰ Dr. Aloliliweri, *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 129

Fungsi bahasa Toraja dalam kebaktian anak Sekolah Minggu yaitu:¹¹

- a. Sebagai alat untuk saling bekeija sama antara anak Sekolah Minggu dan para Peiayan Sekolah Minggu. Melalui bahasa, anak Sekolah Minggu maupun pelayan dapat bertukar pikiran untuk menyampaikan pendapat
- b. Alat untuk menyatakan ekspresi diri, anak dapat bertanya dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang mudah mereka gunakan.
- c. Alat komunikasi antar pelayan dan anak Sekolah Minggu dalam kebaktian agar anak lebih cepat mengerti pengajaran nilai-nilai Kristiani yang diterima.
- d. Alat untuk mengadakan penyatuan hubungan atau ikatan batin antara anak dan pelayan Sekolah Minggu melalui bahasa sehari-hari.

Pemberian pengajaran di Sekolah Minggu akan tersampaikan dengan baik jika penggunaan bahasa diberikan dengan tepat, bahasa yang sopan, baik dan tidak membuat anak merasa tertekan. Bahasa dapat mengikat anak Sekolah Minggu untuk lebih kuat dan bersatu dan disinilah pelayan berperan penting dalam menanamkan nilai-

¹¹ Hasil observasi penulis dalam Kebaktian Anak Sekolah Minggu.

nilai Kristiani melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

Agar anak Sekolah Minggu Jemaat Karun lancar berkomunikasi dan aktif dalam menjawab pertanyaan maka hal-hal yang dilakukan oleh pelayan Sekolah Minggu adalah dengan cara:¹² 1. Memberi kata-kata yang tidak terlalu panjang, bahasa yang mudah dimengerti, tepat dan bersifat bertanya. 2. Apresiasi: memuji, memotivasi anak bicara, memberi semangat, mendengarkan pendapat anak, dan mengembangkan kemampuan anak. 3. Cara komunikasi dengan anak dapat menggunakan bahasa verbal dan bahasa tubuh atau melalui aktivitas penugasan. Dalam menyampaikan cerita, pelayan harus memperhatikan cara mereka bercerita agar cerita yang disampaikan dapat menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap apa yang diceritakan akan memberi suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak dan tentunya cerita yang disampaikan berpedoman pada Alkitab.

¹² Wawancara dengan Dorce Palin, Guru Sekolah Minggu Jemaat Karua pada tanggal 20 November 2018.

D. Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT)

1) Pengertian SMGT

Penggunaan kata Sekolah Minggu dalam Gereja khususnya dalam Gereja Toraja berawal dari kata yang digunakan oleh para Zending yang membawa Kekristenan ke Toraja dengan nama Zondaagschool (Sekolah Hari Minggu). Zondaagschool atau Sekolah Hari minggu ini digunakan sebagai wadah untuk memberitakan Injil kepada Anak-anak.

Pada Sidang Sinode Gereja Am Toraja III tahun 1951, pelayanan terhadap anak sekolah minggu mendapatkan perhatian yang serius, dimana Gereja Toraja menyadari bahwa anak-anak adalah gereja itu sendiri. Untuk itu, maka Jemaat sebagai Gereja bertanggung jawab penuh atas pelayanan anak-anak sesuai spesifikasinya. Pada tahun 1978 dalam Sidang Sinode Am XV nama Sekolah Minggu diperkenalkan. Tahun 1988 dalam Sidang Sinode Am XVIII Sekolah Minggu di tetapkan sebagai salah satu Organisasi Intra Gerejawi dalam Gereja Toraja, dengan nama Sekolah Minggu Kebaktian Madya Gereja Toraja (SMKM-GT). Pada tahun 2006 dalam Sidang Sinode Am XXII nama SMKM-GT diubah menjadi Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja (KAR-GT). Pada tahun 2011 dalam Sidang Sinode XXIII nama KAR-GT diubah menjadi Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) sampai sekarang.¹³

¹³Bps Gereja Toraja , *Tata Gereja Dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja* (PT Sulo 2014) Hal.218

1. Anak Sekolah Minggu adalah warga Gereja Toraja yang berusia 0-15 tahun.
2. Anak Sekolah Minggu terdiri atas Kelas Bayi, Kelas Balita, Kelas Kecil, Kelas Besar dan Kelas Remaja.¹⁴

Pengelompokan anak Sekolah Minggu menurut kelas adalah :

- a. Kelas Bayi= 0-2 tahun atau anak-anak usia prasekolah
- b. Kelas Balita= 3-5 tahun atau anak-anak dikelompok bermain dan TK
- c. Kelas Kecil=6-8 tahun atau anak-anak kelas 1-3 SD
- d. Kelas Besar= 9-11 tahun atau anak-anak kelas 4-6 SD
- e. Kelas Remaja= 12-15 tahun atau anak-anak kelas 7-9 SMP
- f. Kategori umur tersebut bersifat fleksibel, karena harus disesuaikan dengan beberapa faktor seperti: kondisi psikologis anak, kondisi jemaat setempat, dan faktor-faktor lainnya. ¹⁵

Berikut ini akan dijelaskan beberapa kategori atau pengelompokan serta ciri-ciri kelas Sekolah Minggu Gereja Toraja antara lain sebagai berikut.¹⁶

- a. Kelas Anak Indria (3-5 Tahun)

¹⁴PP SMGT, *Tata Kerja & Undang-Undang Perlindungan Anak* (Rantepao 2014),h. 8

¹³Ibid h. 29-30

¹⁶ PP SMGT, *Materi Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu*, (Rantepao), h. 13.

Kelas anak indria merupakan kelompok anak Sekolah Minggu yang biasa disebut sebagai anak balita. Pada usia ini anak sangat aktif, lebih giat dan ribut. Pada usia ini anak-anak memasuki aktifitas yang mendominasi latihan-latihan otot. Ciri-cirinya adalah; pada usia ini anak-anak sudah dapat mengontrol keseimbangan, membutuhkan ruangan yang lebih luas, rasa ingin tahu akan lingkungan sangat tinggi, meniru tingkah laku orang dewasa, termasuk sikapnya terhadap Tuhan, serta suka mendengar cerita mengenai Allah.

b. Kelas Anak Kecil (6-8 Tahun)

Usia awal sekolah sekitar 6-8 tahun, dimana anak duduk di kelas 1,2 dan 3 SD menunjukkan beberapa ciri perkembangan penting. Pada kelas-kelas awal SD aspek perkembangan yang menonjol berkenaan dengan harapan-harapan sosial anak memasuki sekolah. ciri-cirinya adalah; pada umumnya suka pergi ke Sekolah Minggu, tertarik pada kisah Yesus, mulai mengerti cerita-cerita Alkitab serta mereka bangga jika dapat menulis dan membaca walaupun perlahan-lahan menyukai berbagai aktifitas yang membutuhkan gerak seperti berlari, melompat, memanjat dan berkejaran.

c. Kelas Anak Madya (9-11 Tahun)

Kelas madya merupakan kelompok yang pada kategori ini anak-anak biasa juga disebut kelompok Kelas Anak Besar dengan ciri-ciri seperti; bisa membedakan mana yang benar dan mana yang tidak-

suka membaca Alkitab, suka mengembara, anak-anak dalam keseimbangan, berkelompok, senang humor, konsentrasi baik dapat menerima pengajaran Alkitab yang agak mendalam, memiliki semangat yang tinggi, dan mulai menginjak tahap remaja

d. Kelas Remaja (12-14 Tahun)

Pada usia ini anak-anak sudah dititik akhir sebagai anak Sekolah Minggu pada umumnya. Ciri-ciri Anak Remaja seperti; mereka sudah bisa berdiskusi tentang Allah, Gereja dengan baik, cerita Alkitab yang abstrak/perumpamaan sudah dapat mereka pahami dengan baik, cepat marah, suka menyendiri, rasa ingin tahu yang tinggi dan mulai tertarik pada lawan jenis. Pada usia ini mereka sudah perlu diberi waktu untuk menyampaikan usul dan pendapatnya. Mereka merasa saatnya untuk mewujudkan kesetiaannya pada Gereja Dan mengambil keputusan mengikut Yesus.

Berdasarkan Tata Kerja Sekolah Minggu, pembagian atau pengelompokan kelas berdasar umur diatas dimaksudkan supaya guru dapat mengajar atau membina anak-anak Sekolah Minggu sesuai dengan tingkat pertumbuhan atau perkembangan mereka.

2) Kegiatan SMGT

Kegiatan SMGT adalah kegiatan kerohanian dengan tujuan untuk membangkitkan semangat rohani anak, serta kerja sama yang baik dalam persaudaraan.

- a. Kebaktian yang terdiri atas:
 - 1. Kebaktian Hari Minggu
 - 2. Kebaktian Hari Raya Gerejawi
 - 3. Kebaktian yang disetujui oleh Majelis Jemaat
- b. Pemberdayaan anggota berdasarkan Pengakuan Iman Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja
- c. Kegiatan-kegiatan lain yang disetujui¹⁷ oleh Majelis Jemaat.

Kebaktian anak Sekolah minggu dilaksanakan setiap hari Minggu, kebaktian hari raya Gerejawi seperti perayaan Natal dan Paskah sedangkan kebaktian yang disetujui oleh Majelis jemaat misalnya kebaktian yang diadakan di setiap rumah anak Sekolah Minggu maupun kebaktian Sekolah Minggu Klasis.

3) Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja

Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja adalah warga Gereja Toraja yang diutus untuk melayani Sekolah Minggu setelah memenuhi syarat menjadi guru Sekolah Minggu. Oleh sebab itu untuk menjadi guru Sekolah Minggu tidaklah mudah karena harus melewati syarat-syarat yang sudah ditentukan.

¹⁷Ibid., h. 11

Untuk menjadi guru Sekolah Minggu seseorang harus melewati tahap guru pendamping dan guru muda. Guru pendamping adalah guru yang mendampingi guru Sekolah Minggu sekurang-kurangnya 3 bulan. Sedangkan Guru Sekolah Minggu adalah yang telah menyelesaikan pembinaan dasar Guru SMGT.¹⁸

Guru Sekolah Minggu dipilih dan diutus Tuhan untuk melayani anak-anak agar mereka bisa mengenal Tuhan sebagai Juruselamat. Hal ini berarti guru Sekolah Minggu diberi tanggung jawab. Selain itu, guru Sekolah Minggu dipercayakan untuk membina anak-anak agar menjadi pribadi yang dewasa dan mampu melakukan hal-hal yang baik. Tumbuh kembangnya iman anak-anak Sekolah Minggu sangat banyak ditentukan oleh pendampingan dari guru-guru Sekolah Minggu karena itu sangat perlu untuk terus membekali diri dengan Firman Tuhan juga berbagai-bagai kemampuan lainnya seperti metode bercerita sesuai dengan tingkat penerimaan anak / usia anak, gaya berbicara juga bahasa yang digunakan. Hal ini harus dipahami oleh guru Sekolah Minggu untuk melayani anak-anak dan membawa mereka kepada Yesus. ,

Dalam Alkitab Pejianjian Baru, terdapat beberapa perikop yang berbicara tentang pelayanan Yesus kepada anak (Markus 10:13-16).

Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu.

¹⁸PP SMGT, *Tata Kerja dan UU Perlindungan anak*, (Rantepao: PT Sulo, 2014), h. 8-9.

Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk kedalamnya”. Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka.

Dari perikop tersebut jelas bahwa Yesus melayani anak-anak dengan penuh kasih sayang. Meskipun murid-murid-Nya tidak menginginkan kehadiran anak-anak itu seolah-olah mereka tahu pasti pikiran Guru mereka dalam hal ini. “Padahal belum lama berselang Ia memperingatkan mereka untuk tidak menyesatkan anak-anak kecil.¹⁹ Hal itu terjadi mungkin mungkin karena murid-murid Tuhan Yesus beranggapan bahwa anak-anak itu belum tahu apa-apa dan kedatangan mereka hanya akan mengganggu Yesus saja. Pemahaman seperti itu kadang-kadang juga dialami oleh kebanyakan orang yang tidak mengerti dan tidak memahami kebutuhan anak-anak

Dari pelayanan Yesus terhadap anak-anak tersebut., maka dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru Sekolah Minggu perlu memiliki kasih sayang dan komitmen untuk benar-benar menuntun anak-anak datang kepada Yesus. Kasih Yesus ketika melayani anak-anak perlu dijadikan teladan oleh orang tua, guru di sekolah dan guru Sekolah Minggu. Secara

¹⁹ Matthew Hendri, *Injil Markus*, (Surabaya: Momentum, 2011), h.219.

khusus oleh guru Sekolah Minggu dalam mengarahkan anak-anak kejalan yang benar.

Pendidikan di Sekolah Minggu bukan hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, namun juga mementingkan pembinaan rohani. Seseorang yang tidak memiliki hidup Kristus, tentu tak sanggup membina hidup, apalagi mempengaruhi orang lain.²⁰ Guru Sekolah Minggu juga harus menerima Yesus sebagai Juruselamat secara pribadi. Tugas seorang guru Sekolah Minggu bukan hanya membawa anak-anak datang ke Sekolah Minggu, tetapi lebih dari itu. Ia harus dapat membawa orang datang ke hadirat Allah. Ia berkarya, rajin dalam menjalankan tugas, setia dalam mengabdikan dengan suatu orientasi agar menghasilkan karya yang terbaik. Dalam pelayanannya, hal yang harus diperhatikan oleh guru Sekolah Minggu yaitu persiapan sebelum mengajar Sekolah Minggu karena dengan melakukan persiapan, guru Sekolah Minggu bisa mempersiapkan diri dan berbagai hal yang akan digunakan ketika mengajar.

Seorang guru Sekolah Minggu yang ideal dituntut untuk terus memupuk diri. Mengasah kemampuan dengan berbagai macam cara yang kreatif. Salah satu kunci sukses dan keberhasilan seorang pencerita adalah persiapan. Persiapan adalah salah satu gaya hidup yang harus dilakoni oleh seorang guru. Tanpa persiapan, yang matang Guru Sekolah Minggu berpotensi menyesatkan anak-anak. Pegangan utama Guru Sekolah Minggu

²⁰ Ibid., hal.8

adalah Alkitab, bukan buku pedoman. Anda bisa bercerita kepada anak tanpa pedoman, tapi jangan jangan sampai anda bercerita tanpa Alkitab, persiapan menggunakan Alkitab, begitu juga pengajaran menggunakan Alkitab.

Cara Persiapan (kenali bagian-bagiannya dan urutan-urutannya). Ini adalah Pedoman Berbasis CeriA, dimana ada bagian-bagian utama yang menjadi standar. Bagian-bagian tersebut tidak bisa dibolak-balik yaitu:

1. Analisa Perbuatan
2. Analisa Adegan
3. Pokok Cerita, Tujuan Cerita dan Penerapan
4. Analisa Grafik

Urutan 1 - 4 tersebut dapat dibaca sederhana seperti ini: Analisa perbuatan mewajibkan setiap pengguna untuk menguasai teks Alkitab sebelum melangkah pada tahap selanjutnya. Adegan hanya bisa dibangun dengan mengenali secara detail setiap perbuatan Allah dan perbuatan Manusia dalam teks. Penerapan A, B, C, D dan E disusun berdasarkan Pokok Cerita dan Tujuan Cerita yang nampak dalam adegan yang ada. Dan Grafik dapat ditentukan setelah ada penerapan yang menentukan titik puncak cerita. Dari titik puncak cerita inilah, pokok cerita dan tujuan cerita disusun. Sebagai Guru, anda harus menguasai 4 bagian utama ini.²¹ Jadi guru Sekolah Minggu jangan pernah bosan dalam melakukan persiapan agar menjadi guru yang berkualitas.

²¹ *Sekolah Minggu CeriA*, (Rantepao: Pengurus Pusat SMGT), h.iii

Bagian lain yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui oleh guru

Sekolah Minggu adalah:

- a. Seluk Beluk Gambar
- b. Ulelean Basa Toraya
- c. Aktivitas
- d. Lagu Pendukung
- e. Ayat Hafalan
- f. Petunjuk Mengenai Persiapan
- g. Petunjuk Mengenai Teknik Bercerita.

22

Ada 2 Jenis Persiapan, yaitu:

1. Persiapan pribadi. Ini dilakukan setiap haari, sebanyak 1 jam/hari. apa saja yang dilakukan selama itu? Lihat tabel dibawah ini. Tabel ini sangat penting dalam persiapan Guru Sekolah Minggu. Kalau ingin berhasil, ikutilah setiap tahapan dengan setia.
2. Persiapan bersama. Ini dilakukan sekali seminggu, beberapa tempat 2 kali seminggu, 1 kali untuk persiapan bersama, pelayan menyampaikan ceritanya di depan pelayan yang lain, kemudian diberi masukan-masukan untuk memperbaiki metode, "bahasa, serta teknik

²² *Sekolah Minggu CeriA*, (Rantepao: Pengurus Pusat SMSGT), h. 3-5.

²³ Ibid., hal. V

²⁴ PP SMGT, *Tata Kerja SMGT & Undang-Undang Perlindungan Anak* (Rantepao 2014), h.

Minggu sehingga terjadi sebuah rantai dari orang yang menyampaikan perbuatan Tuhan, dengan suatu tujuan yakni agar generasi yang baru sungguh berharap kepada Allah dan tidak menjadi suatu bangsa yang suka membantah.²⁵

Dalam Mazmur 78:3 pemazmur menekankan bahwa cerita mengenai perbuatan Tuhan harus disampaikan dari generasi ke generasi (berkesinambungan). Orang tua menceritakannya kepada anak dan anak akan meneruskan lagi kepada keturunannya.

5) Program Sekolah Minggu Gereja Toraja.²⁶

Adapun program SMGT yang diuraikan berdasarkan tujuan dari program adalah sebagai berikut:

- a Terwujudnya anak Sekolah Minggu yang berakar kuat dalam iman kepada Yesus Kristus berdasarkan Alkitab dan pengakuan Iman Gereja Toraja. Untuk mencapai tujuan tersebut maka SMGT mengadakan suatu program yaitu: Pendidikan anak menuju warga gereja yang berkarakter Kristiani melalui penginjilan yang meliputi:

²³Gereja Toraja, *Materi Pembinaan Pengasuh Sekolah Minggu Gereja Toraja*, (Rantepao . PPSM-GT, 1995, hal. 1-2

²⁶Buku kerja SMGT 2014 *program induk SMGT2014- 2018program kerja dan dan APB PP SMGT tata kerja SMGT* (Pengurus Pusat SMGT: Rantepao,2014), h. 14-18.2018.

- 1) Pengajaran Firman Tuhan melalui metode penginjilan aktif, interaktif, kreatif, dan menyenangkan (Paikem).
 - 2) Penggandaan Kurikulum Berbasis Cerita Isi Alkitab (CeriaA)
 - 3) Pengadaan buku pedoman Sekolah Minggu yang kronologis, tematis dan sistematis.
 - 4) Pengembangan sekolah/kursus Alkitab untuk anak
- b. Terwujudnya anak Sekolah Minggu yang bertumbuh dan berbuah dalam iman dan siap diutus bagi gereja. Untuk mencapai tujuan tersebut maka SMGT mengadakan suatu program yaitu: Pendidikan anak menuju warga gereja yang berkarakter Kristiani melalui pemuridan yang meliputi:
- 1) Pengembangan kelompok kecil (Cell Group) untuk proses pemuridan
 - 2) Pendampingan anak secara terencana, terpadu dan berkesinambungan
 - 3) Melaksanakan proses inisiasi dalam seluruh tahap pembelajaran
- c. Dihasilkannya guru Sekolah Minggu yang berkarakter Kristiani, dengan komitmen, integritas dan etos pelayanan yang prima, optima dan ultima. Untuk mencapai tujuan tersebut maka SMGT mengadakan suatu program yaitu: menyiapkan guru Sekolah Minggu menjadi pelayan yang berkarakter yang meliputi:

1) Pengembangan pembinaan tematis

2) Pengembangan pembinaan dasar

3) Pengembangan pembinaan spiritualitas guru Sekolah Minggu

d. Dihasilkannya guru Sekolah Minggu yang trampil dan kreatif sesuai standar kompetensi mengajar Sekolah Minggu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka SMGT mengadakan suatu program yaitu; pelatihan guru Sekolah Minggu menjadi pelayan yang kompeten yang meliputi:

1) Pengembangan pelatihan lanjutan

2) Pengembangan pelatihan CeriA

3) Pengembangan pelatihan khusus/ tematis

4) Pengembangan kapasitas tenaga pembina/pengurus

6) Pandangan Alkitab Tentang Anak-Anak

Mengacu pada perkataan Tuhan Yesus Kristus sendiri: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga” Matius 19:14”. Di dalam pengajaran Tuhan Yesus ini, ternyata Tuhan Yesus memerintahkan adanya pelayanan yang khusus bagi anak-anak untuk menolong mereka datang kepada-Nya. Tuhan Yesus memberi perhatian

khusus kepada anak-anak dan menyediakan waktu untuk melayani anak-anak

di tengah kesibukan-Nya. Dia tidak bersikap meremehkan anak-anak. Untuk itulah, menjadi tanggung jawab gereja untuk berperan aktif dalam mengajar dan memberikan pendidikan rohani yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Sekolah Minggu salah satu perwujudan pelayanan khusus untuk anak-anak untuk membimbing dan mengenalkan kepada kasih Tuhan Yesus.

Dengan demikian Sekolah Minggu bukanlah:²⁷

- a. Sekedar aktivitas untuk anak-anak pada hari Minggu
- b. Sekedar kegiatan untuk anak-anak jemaat, atau
- c. Sekedar memenuhi persyaratan minimal sebuah gereja, melainkan sebuah wadah pembinaan iman dan program pendidikan rohani dengan tujuan membawa anak-anak kepada pengenalan yang benar akan Tuhan dan membimbing anak-anak kepada iman yang dewasa di dalam Tuhan Yesus.

E. Upaya Pengurus Sekolah Minggu Gereja Toraja Dalam Rangka

Melestarikan Bahasa Toraja

Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak-anak adalah syarat utama yang perlu dipahami oleh guru-guru sekolah minggu dalam mengajarkan Firman Tuhan karena bahasa menjadi jembatan untuk mengimpartasikan

²⁷ Sabda. Alkitab. Org. Diakses pada tanggal 10 November 2018

pengajaran Firman Tuhan dan nilai-nilai rohani yang baik, melalui bahasalah Injil diberitakan kepada semua orang. Bahasa menjadi jembatan untuk mengimpartasikan pengajaran Firman Tuhan dan nilai-nilai rohani yang baik. Dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai rohani khususnya kepada anak-anak, gereja memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat besar. Hal inilah yang mendasari sehingga Sekolah Minggu Gereja Toraja sangat antusias untuk mengembangkan Sekolah Minggu berbasis bahasa Toraja mengingat kebanyakan anak-anak sekarang sebagai generasi masa depan gereja dan penerus budaya mulai meninggalkan bahasa Toraja.

- Beberapa upaya yang dilaksanakan Pengurus Pusat Sekolah Minggu

Gereja Toraja dalam melestarikan bahasa Toraja adalah:

1. Pengurus Pusat SMGT menerbitkan buku Pedoman bahasa Toraja.

Tersedianya bahan pengajaran dan cerita Alkitab bahasa Toraja menolong para pelayan Sekolah Minggu dalam mempersiapkan cerita dalam bahasa Toraja yang kelak akan mereka gunakan di jemaat masing-masing.

2. Pelatihan Cipta Lagu Anak Berbahasa Toraja (Lokakarya Etnomusikologi). Pengurus Pusat SMGT bekeija sama dengan Summer International Linguistik (SIL International) dan Yayasan Abdi Budaya Nusabara (YABN) melaksanakan Lokakarya

Etnomusikologi pada tanggal 21-24 September 2016. Dalam hal ini

menyediakan lagu-lagu Sekolah Minggu berbasis etnik Toraja dan berbahasa Toraja. Tentu saja hal ini akan sangat menolong gereja-gereja di Toraja untuk tetap mencintai bahasa Toraja. Dalam lokakarya ini tercipta 33 lagu yang semuanya sudah selesai direkam.

3. Pengurus Pusat membuat pelatihan bercerita menggunakan bahasa Toraja. Dalam pelatihan khusus ini Guru Sekolah minggu dipanggil dan dilatih untuk menerjemahkan cerita Alkitab kedalam bahasa Toraja. Kegiatan ini dilaksanakan di Tangmentoe 2 kali dalam 1 tahun.
4. Mulai tahun 2016 Pengurus Pusat SMGT menetapkan Guru Sekolah Minggu berbasis bahasa Ibu. Semua pelayan Sekolah Minggu Gereja Toraja diwajibkan menggunakan bahasa Toraja dalam pelayanan Sekolah Minggu.
5. Pengurus Pusat bekerja sama dengan yayasan Summer International untuk menerbitkan buku-buku cerita dan komik dalam bahasa Toraja yang mulai terbit tahun 2016
6. Sekolah Minggu Berbasis Bahasa Toraja. Pada tahun 2016 Pengurus Pusat menjalin kerja sama dengan Summer International Linguistik (SIL) dan Yayasan Budaya Nusantara (YBN) untuk mewujudkan pelaksanaan Sekolah Minggu berbasis bahasa Toraja. Hal ini didasari oleh keprihatinan semakin menurunnya penutur

bahasa Toraja di kalangan anak-anak. Summer Intematioal Linguistik juga mendorong peningkatan penggunaan kamus berbahasa Toraja serta menumbuhkan kecintaan terhadap Alkitab yang diterjemahkan kedalam bahasa Toraja (Sura' Madatu) di kalangan anak-anak.'

Dengan ketersediaan bahan-bahan cerita Sekolah Minggu, kisah-kisah Alkitab dan lagu-lagu Sekolah Minggu dalam bahasa Toraja akan berpengaruh pada tumbuhnya kecintaan anak-anak untuk membaca Alkitab terjemahan bahasa Toraja (Sura'Madatu) bahkan kecintaan mereka untuk melestarikan bahasa dan budaya Toraja itu sendiri.

- Situasi Terkini Sekolah Minggu di Gereja Toraja

Berdasarkan hasil survei dan advokasi yang dilakukan (15-21 November 2015) di Gereja Toraja Klasis Denpiku mengenai bahasa Toraja dalam pelayanan Sekolah Minggu terlihat bahwa penggunaan bahasa Toraja di dalam pelayanan anak sangat diperlukan. Sebagian besar anak-anak di bawah umur 12 tahun masih dapat mengerti dan aktif menggunakan bahasa Toraja dengan baik meskipun dalam keseharian mereka (ketika mereka di sekolah) juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional/pemersatu. Kesaksian dari

²⁸Wawancara dengan Yunus Buana Patiku, *Sekretaris Pengurus Pusat SMGT* pada tanggal 2 September 2018.

guru-guru Sekolah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar mengatakan bahwa; mereka harus mengulang cerita yang sama dalam bahasa Toraja ketika mereka mengajar. Hal ini dikarenakan anak-anak lebih dapat memahami secara mendalam cerita Alkitab yang disampaikan dalam bahasa Toraja yang sudah melekat dalam kehidupan mereka. Dukungan dari guru-guru Sekolah Minggu terhadap penggunaan bahasa Toraja dalam kegiatan dan aktifitas Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk penghargaan mereka terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Toraja.

F. Pandangan Alkitab Tentang Pentingnya Bahasa

Allah berfirman dalam Alkitab dengan menggunakan bahasa agar manusia lebih mudah melihat kebenaran rohani dari rancangan-Nya. Dalam Alkitab terdapat ketetapan-ketetapan Allah untuk dilaksanakan manusia sehingga manusia harus berpusat pada Alkitab “ Sesungguhnya kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku. Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya; Akulah TUHAN” Imamat 18:5.

Alkitab dapat disampaikan lewat khotbah. Khotbah disampaikan lewat bahasa dan mengambil tempat yang sangat penting dalam kebaktian. Lewat bahasa atau perkataan, manusia menghampiri Allah dengan puji-pujian, pengucapan syukur dan pernyataan kasih kepada-Nya.

Dalam Alkitab Allah berbicara bukan saja kepada pikiran kita, tetapi kepada seluruh keberadaan kita. Emosi kita disentuhnya. Roh kita akan terangkat dan kita akan menyambut dengan penyembahan dan puji-pujian.²⁹

1) Perjanjian Lama

Orang Israel pada zamannya mengajarkan Hukum Taurat dan mengajar anak-anaknya secara lisan karena pada saat itu belum ada buku-buku seperti pada saat ini. Hal pengajaran ini tentunya melalui bahasa dan lewat bahasalah maka pendidikan selalu diwariskan kepada anak cucu mereka. Melalui bahasa juga maka komunikasi dalam keluarga Israel tetap terjaga. Bahasa Ibrani merupakan bahasa resmi Israel yang dituturkan sebagian orang Yahudi. Secara kultural, bahasa ini dianggap sebagai bahasa orang Yahudi, meskipun bahasa ini juga dipergunakan oleh kelompok-kelompok non-Yahudi, seperti orang Samaria.³⁰ Bahasa Ibrani hampir punah sebagai bahasa yang dituturkan pada abad kuno, namun terus digunakan sebagai bahasa liturgi Yudaisme dan bahasa sastra serta hanya dipakai untuk mempelajari Alkitab dan Mishnah.

Kehendak Tuhan telah dinyatakan melalui Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi dan semua prinsip itu ditujukan bagi umat untuk menghayati dan mensyukuri kehidupan yang menyenangkan bagi Tuhan. Para nabi muncul ditengah-tengah umat untuk mengomunikasikan sabda Tuhan, sedangkan

²⁹Jhon Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: 2008), hal. 9

³⁰ <http://id.m.wikipedia>. diunduh pada tanggal 27 November 2018

kunjungan istimewa ke Bait Allah di Yerusalem memberi kesempatan kepada para imam disana untuk menyampaikan pengajaran terutama mengenai Hukum Taurat kepada manusia. Pada zaman Perjanjian Lama Allah telah berbicara kepada umat-Nya dengan perantaraan para nabi, tetapi pada zaman akhir ini Ia berbicara kepada umat-Nya dengan perantaraan Anak-Nya sendiri.³¹

Bahasa sangatlah penting karena melalui bahasa, Allah dapat berkomunikasi dan berfirman kepada manusia untuk menyatakan kehendak-Nya.

Firman Tuhan sangat dekat pada kita yakni di hati dan di mulut kita Ulangan 30:14 “Firman ini sangat dekat kepadamu yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu untuk di lakukan”.

Dalam Ezra 4:7 berbunyi “ Dan pada zaman Artasasta dituliskan surat oleh Bislam, Mitredat dan Tabeel serta rekan-rekannya yang lain kepada Artasasta, raja negeri Persia. Naskah itu ditulis dalam bahasa Aram dengan terjemahannya dalam bahasa Aram.³²

Jadi melalui bahasa Allah dapat berfirman, memberi nasihat, petunjuk serta peringatan-peringatan-Nya kepada manusia. Manusia harus menjaga agar bahasa atau kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak membuatnya jatuh

³¹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Ibrani Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h.7.

³²Ibid

dan menghancurkan dirinya sendiri. Contoh dampak kata-kata dalam kehidupan seseorang (Amsal 13:2a)

“Dari buah mulutnya seseorang akan makan yang baik”

Yang dimaksud dengan buah mulut dalam hai ini adalah hasil, akibat dari kata-kata atau bahasa yang diucapkan. Hasil atau akibat kata-kata seseorang sejalan dengan kualitas kata-katanya. Maksudnya bila seseorang berkata-kata dengan bijak, antara lain mengucapkan kata-kata yang bisa membangun hubungan yang baik dengan sesama maka orang ini akan menikmati hal-hal yang baik, seperti kehidupan yang damai sejahtera dan bersukacita. (Amsal 13;3)“Siapa yang menjaga mulutnya, memelihara nyawanya, siapa yang lebar bibir, akan ditimpa kebinasaan”.

Orang yang menjaga mulutnya atau bahasanya adalah orang yang dapat mengontrol mulutnya. Orang yang bijak adalah orang yang dapat mengontrol diri dalam kata-kata. Dengari'mengucapkan kata-kata bijak, benar dan adil, kata-kata yang telah dipikirkan terlebih dahulu, menjaga emosinya, seseorang akan melindungi hidupnya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Orang yang tidak mengontrol diri dalam berkata-kata ,tergesa-gesa dalam berkata-kata sesukanya (Pkh. 10:12-4a) kata-kata yang seperti ini akan mendatangkan masalah, bahkan bisa menghancurkan hidupnya sendiri.

Perjanjian Baru

pun TM_{S1J,, ta A||A}

W.l..pu. ,d.U u...,, mdiW K-ju_ m

lagi dengan cara demikian, tak dapat disangkal bahwa hal itu terjadi melalui bahasa.

Dalam Kitab Injil Matius ketika Yesus mengajak dan memanggil murid-murid untuk datang kepada-Nya dan mengikuti-Nya, dalam hal mengajak ini Yesus tentunya berkata-kata melalui bahasa, seperti dalam Injil Matius (4:19) “Yesus berkata kepada mereka: Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia. Yesus sering mengajar dan memberitakan Hal Kerajaan Sorga kepada pengikut-Nya dengan bahasa yang penuh kasih (Matius 5:2) yang berbunyi “Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya: Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”. Dalam perkataan-Nya Yesus tampak mengajar dengan bahasa yang begitu ramah dan berhikmat yang membuat semua orang menjadi takjub kepada-Nya. Dalam berbahasa atau berkata-kata, manusia hendaklah meneladani Yesus yang begitu penuh kasih dan keramahan dalam setiap perkataan-Nya.

Melalui bahasalah Injil berkembang dan tetap perlu dipelihara.

Karena Injil sangat dicintai maka pentinglah dipelihara bahasanya. Pasti tidak dapat arti jika Allah menyampaikan firman-Nya dalam dua bahasa saja, yaitu

=oanj,a,, Uma bahasa Ymani dan pe -an.j(m

Ibrani. Jika Allah tid u eiriandang bahasa-bahasa itu kurang layak tetapi Y dari semua bahasa lain untuk menyatakan finnan-Nya, maka bahasa-bahasa itu patut dihargai. Injil tidak dapat dipelihara tanpa bahasa-bahasa itu. Jika bahasa-bahasa tidak dipelihara, Injil akan hilang. Menurut Roh Kudus, bahasa-bahasa sangat berguna dan perlu untuk umat Kristen, sehingga la sering membawanya dari surga. Hal itu mesti mendorong kita untuk menekuni dan menghargai bahasa-bahasa itu dan tidak m eremhkannya.³³

Melalui bahasa, orang dapat mengetahui dari mana asal seseorang melalui bahasa yang digunakannya (Matius 26:73) berbunyi “Tidak lama kemudian orang-orang yang ada disitu datang kepada Petrus dan berkata:”Pasti engkau juga salah seorang dari mereka, itu nyata dari bahasamu. Orang-orang juga menceritakan perbuatan-perbuatan Allah melalui bahasa Kisah Para Rasul 2:1 l“Baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar besar yang dilakukan Ailah”. Yohanes Pembaptis juga pernah menyerukan pertobatan (Markus 1:4)”Demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan:”Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan

³³B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck, heinrich Von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h.vii.

gampuni dosamu. Dari seruan pertobatan ini tentunya Yohanes Pembaptis berseru melalui bahasa yang digunakannya.

Naskah-naskah kitab Peijanjian Baru telah terpelihara melalui orang-

orang percaya yang menyayangi naskah itu sehingga orang berusaha memilikinya dengan memperbanyaknya. Dengan cara diperbanyak, maka naskah ini tidak dapat dimusnahkan dan sekaligus dijaga keotentikannya karena dikemudian hari umat Kristen dapat membanding-bandingkannya.

Jadi melalui bahasa, manusia dapat memuji Allah, menceritakan

perbuatan-perbuatan Allah, bersyukur serta memberitakan Injil kepada sesamanya. Seseorang juga dapat dikenal dari mana tempat asalnya melalui

bahasa yang digunakannya.